



ETOS KERJA NELAYAN DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH: STUDI MASYARAKAT PESISIR

Nikmatul Masruroh¹, Dyah Ayu Cahyani² Kurniawan Ramadhani³, Ahmad Fadli⁴
¹UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ³ UIN
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ⁴ UNIPAR Jember
e-mail: 1nikmatul.masruroh82@uinkhas.ac.id, 2dyahcahyani2@gmail.com,
3dhanisantoso333@gmail.com, fadliahmad.af23@gmail.com

ABSTRACT

This research will discuss exploratively about coastal communities live which they have different habits from the other. For fulfill these different needs, there is a different work ethic between fishermen and other professions. The aims of this research are; first; provide an exploration of the work ethic of coastal communities, secondly; conducting of shariah maqashid analysis on the work ethic of fishermen in coastal communities. These two objectives are achieved using a qualitative approach using a case study type. The study was conducted in the coastal community of Pengambangan Jembrana District. Data was obtained by observation, interviews and collecting documentation. Data were analyzed using interpretive methods using the Miles and Huberman flow model. Data validity is carried out by triangulation sources and techniques so that data is obtained validly. This process producer results, firstly, the coastal communities work ethic was demonstrated by maximizing the use of time in meeting daily need, for example discipline, being punctual, work hardly, but this work ethic ignores the element of honesty, so that in work there is still cheating. Secondly, in the maqashid sharia analysis, the work ethic of coastal communities fufills the elements of kulliyatul khomsah, namely addin, annafs, al aql, annasl and al mal. Even though the addin's honesty and hifd addin still need to be evaluated.

Key word: Work Ethic, Fishermen, Coastal Communities

Abstrak

Penelitian ini secara eksploratif akan membahas tentang kehidupan masyarakat pesisir memiliki kebiasaan berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Dalam memenuhi kebutuhan yang berbeda tersebut, menyebabkan etos kerja yang berbeda antara nelayan dengan profesi yang lain. Tujuan penelitian ini, pertama; memberikan eksplorasi tentang etos kerja masyarakat nelayan, kedua; melakukan analisis maqashid syariah pada etos kerja nelayan pada Masyarakat pesisir. Kedua tujuan tersebut dicapai dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi dilakukan di Masyarakat pesisir Pengambangan Kecamatan Jembrana. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan melakukan pengumpulan

dokumentasi. Data dianalisis menggunakan interpretif dengan flow model Miles and Huberman. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik agar data diperoleh secara valid. Proses tersebut memberikan hasil, pertama, etos kerja nelayan ditunjukkan dengan pemanfaatan waktu yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, misal disiplin, tepat waktu, bekerja keras, namun etos kerja ini mengabaikan unsur kejujuran, sehingga dalam bekerja masih ada kecurangan. Kedua; dalam analisis maqashid syariah etos kerja nelayan telah memenuhi unsur kulliyatul khomsah, yaitu addin, annafs, al aql, an nasl dan al mal. Meskipun dari kejujuran dan hifd addin masih harus ada evaluasi.

Kata Kunci : Etos Kerja, Nelayan, Masyarakat Pesisir

A. Pendahuluan

Nelayan merupakan profesi yang berbeda dari profesi lainnya, karena memiliki resiko yang lebih besar dalam melakukan pekerjaannya (Amalia & Amalia, 2022). Hal tersebut disebabkan karena kondisi laut yang tidak menentu, sehingga melautpun harus melihat kondisi keamanan laut (Putri et al., 2023). Kehidupan di laut selain memiliki resiko juga bisa memberikan keuntungan yang tidak sedikit (Anistia et al., 2023). Sehingga, kehidupan melaut meskipun memiliki resiko besar namun tetap dijalani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Agustira et al., 2023).

Di Indonesia yang masuk kategori negara maritim, memiliki komunitas masyarakat pesisir yang banyak dan hampir di setiap daerah (Ardi Putra et al., 2023). Sebagaimana di desa Pengambangan Kecamatan Jembrana Negara salah satu Kawasan pesisir di Pulau Bali dengan komunitas nelayan dengan potensi yang relatif tinggi. Selain itu, Desa Pengambangan adalah rumah bagi Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambangan, pelabuhan perikanan terbesar di Provinsi Bali, yang memainkan peran strategis penting dalam pengembangan ekonomi pesisir desa. Potensi tersebut bida ditinjau dari jumlah produksi atau tangkapan ikan pada sektor perikanan laut di Desa Pengambangan (wawancara dan observasi). Berikut jumlah produksi perikanan tangkap pada Desa Pengambangan tahun 2018 – 2022:

Tabel 1.1
Jumlah Produksi Perikanan Tangkap di Desa Pengambangan
Tahun 2018 – 2022

Tahun	Jumlah Produksi Perikanan Tangkap
2018	10.560 ton
2019	21.078 ton

2020	19.410 ton
2021	14.763 ton
2022	12.000 ton

Sumber: Statistik desa Pengambengan

Produksi perikanan tangkap di Desa Pengambengan berkisar antara 10.560 ton sampai dengan 21.078 ton per tahun. Jumlah produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan total produksi sebesar 21.078 ton dan terendah terjadi pada tahun 2018 dengan hasil tangkapan terbesar 10.560 ton. Terlihat terjadi penurunan jumlah produksi hingga tahun 2022 tersebut akibat cuaca buruk, gelombang tinggi, dan arus besar. Penurunan jumlah produksi perikanan tangkap juga disebabkan para nelayan khususnya nelayan perahu slerek kesulitan memperoleh bahan bakar minyak bersubsidi jenis solar dikarenakan syarat yang ketat, yakni harus mengantongi surat rekomendasi dari dinas terkait untuk mendapatkan solar bersubsidi, hal ini membuat para nelayan terpaksa membeli solar non-subsidi yang menyebabkan biaya produksi melonjak sehingga para nelayan memilih tidak melaut. Sedangkan pandemi yang terjadi sejak 2020 tidak mempengaruhi jumlah produksi perikanan tangkap di Desa Pengambengan, para nelayan tetap bisa melaut dengan normal.

Desa Pengambengan ialah salah satu dari tiga perkampungan nelayan di Kabupaten Jembrana, dengan mayoritas penduduk nya memeluk agama Islam yakni sebanyak 13.334 orang dari 13.387 penduduk Desa Pengambengan. Berdasarkan profil Desa Pengambengan 2022, dikatakan bahwa jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan adalah sebanyak 1.378 orang atau 10,3% dari jumlah seluruh masyarakat Desa Pengambengan. Sebagian besar dari penduduknya berprofesi sebagai nelayan tangkap yakni sebanyak 1.169 orang. Sebagian lainnya sebagai nelayan pengolah ikan sebanyak 84 orang, dan nelayan pengepul atau pedagang ikan sebanyak 125 orang.

Struktur sosial yang ada yaitu komunitas nelayan secara struktur sosial memiliki pola korelasi sosial antara para aktor yang berkecimpung dalam kehidupan laut (Rizal et al., 2017) . Struktur sosial komunitas nelayan Desa Pengambengan dibedakan berdasarkan pada alat produksi atau armada yang digunakan dan peran mereka pada kegiatan melaut. Berdasarkan alat produksi atau armada yang dipergunakan, pola dan teknologi penangkapan nelayan bisa dibedakan menjadi golongan nelayan perahu slerek yakni sebanyak 52 unit perahu atau 16,9%, nelayan sampan, serta nelayan fiber sebanyak 36 unit kapal atau 11,7%.

Penghasilan menjadi nelayan yang tidak menentu, terkadang menghasilkan tangkapan yang melimpah, dan terkadang mereka hanya tinggal di rumah karena

tidak adanya ikan, mengakibatkan mereka berlibur untuk melaut, namun jika ikan melimpah atau musimnya nelayan bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak dari hari-hari biasanya (Raden Sulistiyanto, 2020). Banyak yang terlibat dalam pekerjaan ini karena hasil yang mereka dapatkan setiap hari dikatakan cukup untuk perekonomian, karena setidaknya setiap nelayan telah mengumpulkan pendapatan harian (*gacokan*) berkisar Rp150.000 – Rp300.000. Belum lagi yang dimaksud dengan *padangan* (uang gajian), adalah uang bersih yang diperoleh nelayan minimal dua puluh hari yang telah dihitung sehingga mendapatkan hasil yang jelas dan kemudian dibagikan kepada nelayan dan pengelola kapal yang bekerja dalam satu kelompok perahu dengan suku cadang yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan hal ini terus berlanjut selama kapal tersebut masih bisa dioperasikan, pada satu titik nelayan dapat mengantongi hasil panen minimal Rp.500.000 hingga yang tertinggi Rp. 10.000.000. Umumnya para nelayan membelanjakan uang *padangan* tadi untuk kebutuhan sehari-hari serta sebagian ditabung dalam bentuk perhiasan yang bisa dijual sewaktu-waktu membutuhkan (hasil wawancara dan observasi).

Namun, sering terjadi bagi nelayan di satu laut untuk kembali dengan tangan kosong karena ikan cenderung bermigrasi ke tempat lain selama cuaca buruk atau angin barat daya, yang berdampak pada pendapatan mereka, yang pada akhirnya tidak menentu (Zilyan, 2022). Hal ini berdampak pada ekonomi keluarga mereka, yang pada akhirnya mempersulit mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain mengandalkan cuaca, ada kalanya nelayan harus berlibur untuk melaut karena bulan memiliki dampak signifikan pada ada atau tidaknya ikan. Karena paceklik, tidak jarang nelayan menghabiskan waktu berbulan-bulan atau bahkan hingga dua tahun tidak melaut (Hidayat, 2018). Hal ini pula menyebabkan para nelayan merantau keluar pulau serta keluar kota untuk mencari pekerjaan lain dalam masa paceklik ini (Amrullah & Syukur, 2016).

Para masyarakat nelayan Desa Pengambengan juga melakukan kerja sampingan, di mana pekerjaan sampingan ini dilakukan nelayan di sela-sela libur melaut dan juga musim paceklik tiba yang terjadi akibat perubahan cuaca. Apabila sedang libur melaut para nelayan akan *ayum-ayum* (memperbaiki jaring yang robek), pekerjaan sampingan tersebut seperti menjadi kuli bangunan, memancing, memasang jaring, dan memasang bubu. Selain kegiatan tersebut, para nelayan juga membangun relasi dengan para nelayan lain mengenai informasi cuaca dan ramainya ikan yang sikap tersebut berangkat dari sikap ikhlas tolong menolong antar sesama nelayan (hasil wawancara dan observasi).

Berdasarkan fakta tersebut, penelitian terkait etos kerja nelayan di Desa Pengambengan menjadi penting terbukti saat libur melaut dan saat paceklik para

nelayan Desa Pengambengan memiliki kesibukan yang unik yang tidak dimiliki desa lain seperti memiliki usaha penyimpanan ikan (*cold storage*) yang mana ini juga membuka lapangan pekerjaan di sekitar Desa Pengambengan, membuat tepung ikan, bekerja di pabrik-pabrik pengalengan sarden, dan berjualan di sekitar PPN Pengambengan, apalagi baru-baru ini telah dibuka sirkuit *all in one* di Desa Pengambengan yang membuat masyarakat Desa Pengambengan berbondong-bondong untuk membuka usaha di sana. Kesibukan ini menjadikan nelayan Desa Pengambengan tetap eksis meskipun tidak ada hasil laut yang ditangkap (hasil observasi dan wawancara).

Kondisi tersebut berbeda dengan dua desa pesisir lainnya di Kabupaten Jembrana, yaitu desa Cupel dan desa Perancak. Berikut tabulasi perbedaan kehidupan nelayan desa Pengambengan dengan dua Desa lainnya, yaitu

Tabel 1.2 Perbedaan kondisi desa pesisir pada saat musim paceklik

Kondisi	Desa Pengambengan	Desa Cupel	Desa Perancak
Perekonomian	Pendapatan stabil antara musim melaut dan tidak, artinya meskipun paceklik, nelayan tidak menjual atau berhutang untuk pemenuhan kebutuhannya	Pendapatan menurun, jika kondisi laut sedang tidak bisa dikendalikan	Pendapatan menurun, jika kondisi laut sedang tidak bisa dikendalikan. Cenderung menjual barang yang dimiliki, bahkan juga berhutang
Kegiatan selama musim paceklik	Membuat tepung ikan, sarden, bekerja di pengalengan ikan, bekerja di sirkuit all in	Melakukan bisnis namun hanya menyangkut sumber daya laut, tidak jarang berhutang dan menjual barang berharga	Berjualan di sekitar Pantai taman wisata yang sering menjadi tuan rumah kompetisi nasional berskala besar seperti <i>motorcross</i> . Ini dilakukan secara tidak <i>continue</i>

Sumber : diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas, bisa dianalisis selama musim paceklik, nelayan di Desa Cupel mencari cara alternatif untuk mendukung dengan menjalankan bisnis jual beli dan memelihara hewan. Nelayan yang hanya terampil dalam menggunakan sumber daya laut akan meminjam uang atau menjual apa yang mereka yakini berharga untuk menutupi pengeluaran sehari-hari mereka. Kondisi ini memiliki perbedaan dengan nelayan di Desa Perancak yang hanya tertarik pada laut, dan mereka melakukan perdagangan mereka di sekitar pantai di taman wisata yang sering menjadi tuan rumah kompetisi nasional berskala besar seperti *motocross* dan *road race*. Sebuah trek balap yang sangat membantu untuk mengadakan acara telah dipasang di taman dekat dengan pantai Perancak. Hal tersebut berbeda dengan kondisi desa Pengambang yang masyarakatnya memiliki etos kerja berbeda dengan dua desa pesisir lainnya.

Alasan peneliti tertarik meneliti etos kerja masyarakat nelayan Desa Pengambangan, dikarenakan para nelayan ketika musim paceklik ikan nelayan tidak hanya berdiam diri melainkan berinovasi dan memanfaatkan waktu luang dengan mengaplikasikan keahlian nya untuk meningkatkan pendapatan. Tingginya produktivitas dari hasil laut harusnya memberikan kesejahteraan serta etos kerja yang baik. Produktivitas masyarakat nelayan menandakan etos kerja yang baik bagi nelayan yang mana membangkitkan kesadaran, motivasi dan bersikap inovatif agar etos kerja nelayan dalam melaut. Lebih lanjut mayoritas agama masyarakat nelayan Desa Pengambangan adalah muslim berdasarkan Profil Desa Pengambangan 2022 menjadi alasan yang baik bagaimana penerapan ketaatan dalam prinsip syariah dengan tujuan kemaslahatan umat.

Fakta tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Erwan (2020) yang menampilkan penelitian tentang etos kerja nelayan. Pada penelitian ini, secara mendalam Erwan membahas tentang pola kerja dan etos kerja para nelayan di Teluk Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini memaparkan bahwa etos kerja nelayan di daerah ini begitu tinggi, namun juga rendah ketika musim paceklik. Sehingga menyebabkan penurunan pendapatan pada musim paceklik (Erwan, 2020). Meskipun secara tema pembahasan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun penelitian Erwan tidak mengeksplorasi analisis yang digunakan dalam penelitian ini terutama *maqashid syariah*. Studi serupa juga pernah dilakukan oleh Nihayatul dkk (2019) yang membahas tentang penanggulangan kemiskinan pada masyarakat nelayan dilihat melalui etos kerja dan spiritualitas (Nihayatul et al., 2019a). Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi analisisnya. Penelitian Nihayatul et.al (2019) lebih cenderung membahas tentang etos kerja saja dan kualitas

spiritual nelayan, sedangkan penelitian ini lebih menggunakan analisis *maqashid syariah* dalam membahas etos kerja nelayan. Selanjutnya penelitian Najdib (2016) yang juga menghubungkan antara agama, etika dan etos kerja nelayan dalam aktivitas ekonomi. Nadjib (2016) lebih fokus pada masyarakat pesisir nelayan Jawa karena memiliki tradisi yang berbeda (M.Najdib. mohammad, 2016), sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada kehidupan masyarakat pesisir di Pulau Bali dengan menggunakan perspektif *maqashid syariah*. Beberapa penelitian terkait etos kerja nelayan memang sudah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi dan melihat etos kerja nelayan dari sudut pandang *maqashid syariah*.

Sehingga penelitian ini penting dilakukan guna untuk mengeksplorasi lebih mendalam terkait etos kerja yang dimiliki oleh nelayan, karena selama ini nelayan dalam memenuhi kebutuhannya tergantung dari musim melaut. Hasil eksplorasi etos kerja kemudian dianalisis menggunakan *maqashid syariah* agar etos kerja tersebut bisa diukur kontribusinya bagi kemashlatan baik keluarga maupun Masyarakat. Pengukuran mashlahah ini menggunakan perspektif *maqashid syariah* yang diidekan oleh Imam al Ghazali dan as Satibi (Suryani, 2017). Konsep *maqashid syariah* yang wujudkan dalam *kulliyatul khomsah*, yaitu *hifd addin*, *hifd an nafs*, *hifd al aql*, *hifd an nas* dan *hifd al mal* dan *hifd an nasl*. Kemaslahatan umat itu sendiri merupakan tujuan dari *maqashid syariah* (Otta, 2016; Shahrin et al., 2023).

Sehingga, penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu *pertama*; memberikan eksplorasi tentang etos kerja masyarakat nelayan, *kedua*; melakukan analisis *maqashid syariah* pada etos kerja nelayan pada masyarakat pesisir. Maka dari itu, penelitian ini memiliki lokus mengkaji secara khusus tentang kehidupan masyarakat pesisir Pantai Pengambangan. Penelusuran juga dilakukan dengan mengkaji secara khusus tentang kehidupan masyarakat desa Pengambangan.

B. Metode Penelitian

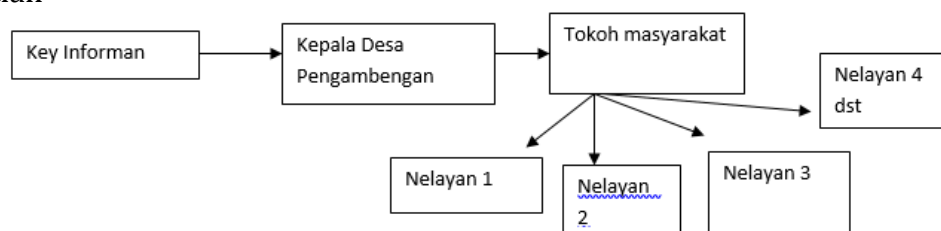
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang disajikan berupa data eksploratif (Creswell & Creswell, 2018). Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, dikarenakan persoalan etos kerja nelayan secara spesifik hanya terjadi di masyarakat pesisir dan tidak terjadi di masyarakat lainnya. Selain itu, Kawasan pesisir desa Pengambangan memiliki tradisi dan budaya yang berbeda dengan pesisir yang lainnya (Creswell, 2003). Sehingga data

yang diperoleh spesifik mengenai kasus etos kerja yang terjadi pada kaum nelayan di Desa Pengambengan.

Dalam jenis penelitian studi kasus ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti, yaitu:

- menentukan kekhususan yang dimiliki oleh lokasi penelitian, artinya memastikan bahwa fenomena yang terjadi di lokasi merupakan fenomena yang memang seharusnya diteliti dan dieksplorasi dalam penelitian. Ketika peneliti menentukan Desa Pengambengan menjadi lokasi penelitian, fakta menarik yang muncul pada Masyarakat pesisir di desa tersebut yaitu, para nelayan tidak pernah berhenti bekerja meskipun mereka tidak melaut. Artinya, ketika laut sedang tidak bersahabat dengan mereka, para nelayan ini melakukan usaha lain untuk tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga, kondisi nelayan di Desa Pengambengan ini tidak mengalami kondisi paceklik, sebagaimana di pesisir yang lain.
- Berdasarkan spesifikasi lokasi, peneliti melakukan pendalaman kasus yang diteliti. Etos kerja menjadi hal menarik untuk diteliti pada kaum nelayan, sebab ketika mereka pulang dengan membawa hasil berupa ikan, Mutiara dan sebagainya, pasca tersebut mereka sudah memiliki pendapatan yg cukup memadai. Namun, ternyata para nelayan ini mereka tidak hanya berpangku tangan, tetapi terus bekerja agar tidak terjebak pada kondisi yang paceklik.
- Pendalaman kasus di poin b diikuti dengan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut memberikan informasi data yang diperoleh
- Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis studi kasus. Analisis dilakukan secara komprehensif, agar kasus yang sebenarnya bisa terbuka secara umum. Sehingga perlu dilakukan analisis data yang bisa merujuk pada pemikiran Miles and Huberman
- Analisis diselesaikan dan ditarik sebuah kesimpulan dari studi kasus yang dilakukan. Sehingga penelitian ini bukan hanya memiliki hasil saja, namun dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran dan hal lainnya.

Informan menjadi hal penting dalam penelitian studi kasus, maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snowball*, yaitu teknik penentuan informan dengan cara menentukan *key informan* (Chu, PH. and Chang, 2017). Dalam penelitian ini *Key informannya* Kepala Desa. Berikut alur memperoleh narasumber penelitian



Alur di atas menggambarkan, bahwa informan yang menjadi narasumber kunci (*key informan*) yaitu Kepala Desa (Kamaruzzaman) yang mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan tokoh Masyarakat yang Bernama Eka Sabara. Dari Eka Sabara peneliti diarahkan menemui para nelayan yaitu Birin, Ba'i, Mudin, Ilham Mamat Yuhyin, Dani, Milim dan Adi. Para informan tersebut memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan.

Secara konseptual, berikut *framework* penelitian ini, yaitu:



C. Hasil dan Pembahasan

Kehidupan di desa pesisir memiliki kehidupan yang berbeda dengan kehidupan agraris. Termasuk kasus yang terjadi di desa Pengambangan dengan penduduk 1.378 orang yang tinggal di Desa Pengambangan yang mayoritas adalah nelayan. Masyarakat nelayan Desa Pengambangan sangat bergantung pada mata pencahariannya sebagai nelayan, yang secara langsung bergantung pada barang-barang laut yang sangat dipengaruhi oleh cuaca. Desa Pengambangan, sebuah dusun nelayan, dikategorikan sebagai kelas menengah ke bawah, meskipun faktanya beberapa komunitas nelayan termasuk dalam menengah keatas. Hal ini terjadi karena masyarakat hanya mengandalkan hasil laut dan tidak memanfaatkan kemampuan di luar pemanfaatan sumber daya laut (hasil wawancara). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang dilakukan berikut penyajian data dari persoalan yang dibahas dalam penelitian ini:

Etos Kerja Masyarakat Nelayan Desa Pengambangan

Etos kerja masyarakat nelayan dapat dilihat dari beberapa poin yang ada di lapangan diantaranya yaitu menghargai waktu, memiliki kejujuran, komitmen, disiplin, dan bertanggung jawab.

Menghargai dan memanfaatkan waktu

Menghargai dan memanfaatkan waktu yang dilakukan masyarakat nelayan di Desa Pengambengan yaitu mereka memiliki kegiatan yang dilakukan saat musim melaut dan saat musim paceklik. Saat musim melaut para nelayan biasanya sebelum berangkat melaut mereka akan melakukan pengecekan terhadap alat-alat tangkap serta perahu yang akan mereka gunakan untuk melaut, para nelayan juga memperhatikan kondisi cuaca serta keadaan ombak laut.

Namun dalam sekali melaut tidak jarang para nelayan pulang dengan tangan kosong, akibat tidak mendapatkan ikan akibat cuaca buruk atau angin barat daya yang menyebabkan ikan-ikan beralih ke daerah lain. Apalagi saat musim paceklik para nelayan harus berusaha mencari sumber pendapatan lain selain dari hasil laut. Saat musim paceklik biasanya para nelayan akan memanfaatkan waktunya dengan melakukan pekerjaan sampingan, seperti saat libur melaut mereka akan *ayum-ayum* (memperbaiki jaring yang robek), memperbaiki perahu, menjadi kuli bangunan, memancing, dan lain-lain untuk mengisi waktu libur melaut tersebut.

Berdasarkan pemaparan beberapa narasumber pada saat wawancara disampaikan bahwa para nelayan membagi dua waktu dalam menghargai dan memanfaatkan waktu. Yaitu saat waktu melaut mereka sebelum berangkat melaut mengecek persiapan untuk melaut diantaranya mengecek kondisi perahu dan kelengkapannya, kondisi alat tangkap, serta bekal atau *takelan* selama melaut. Mereka juga memperhatikan kondisi cuaca seperti angin dan ombak.

Sedangkan saat musim paceklik para nelayan akan mengisi waktu luang tersebut dengan berbagai kegiatan yang menambah penghasilan para nelayan. Kegiatan yang para nelayan lakukan yakni berupa pengaplikasian keahlian yang para nelayan miliki. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan para nelayan seperti *ayum ayum* (memperbaiki jaring yang rusak), menjadi kuli bangunan, serta memancing, memasang jaring dan bubu ke pulau lain. Sampai dengan membantu istri mereka untuk berjualan di sirkuit *all in one*. Kegiatan ini sangatlah membantu selama masa libur melaut dan paceklik guna menambah pendapatan keluarga.

Menghargai waktu dalam hal ini mampu memanfaatkan waktu yang ada, sehingga pendapatan tidak tergantung pada musim melaut. Pendapatan didasarkan pada kemauan nelayan dalam memanfaatkan waktu yang ada (SAPURO, 2016). Hal ini menjadi temuan, bahwa nelayan desa Pengambengan bukan nelayan yang malas, namun bisa memanfaatkan waktu, sehingga tidak mengalami masa kekurangan pendapatan (Raden Sulistiyanto, 2020). Temuan ini menarik untuk dikaji, karena kondisi desa Pengambengan memiliki perbedaan dengan desa lainnya yang cenderung tidak memiliki pendapatan ketika musim paceklik.

Memiliki Kejujuran

Dalam etos kerja seseorang harus menjunjung tinggi nilai dari kejujuran serta berpegang teguh pada ajaran serta melaksanakan amal sholeh dan menjauhi

apa yang menjadi larangan-Nya. Masyarakat nelayan Desa Pengambangan menerapkan kejujuran dalam pinjam meminjam modal kepada pemilik perahu. Karena dalam hal pinjaman modal, biasanya pemilik perahu tidak mencatat nominal pinjaman nelayan hanya bermodal kepercayaan satu sama lain.

Pemilik perahu dalam hal pinjam meminjam uang untuk modal selalu memberikannya kepada nelayan, namun proses tersebut tidak ada perjanjian tertulis mengenai nominal pinjaman serta waktu pengembalian, hal ini hanya bermodalkan rasa percaya dan saling tolong menolong antara pemilik perahu dengan anak buah atau nelayan yang bekerja dengan mereka. Hal ini menyebabkan beberapa nelayan ada yang menyepelekan hal tersebut sehingga belum mengembalikan uang tersebut dalam waktu yang lama. Sehingga, ada beberapa nelayan yang tidak jujur pada saat pengembalian modal, karena proses pencatatan yang lemah.

Padahal secara teoritik, kejujuran merupakan hal utama dan modal sosial dalam menjalin sebuah hubungan, khususnya hubungan ekonomi (Umar, 2019). Dalam hubungan permodalan, ketika kejujuran diabaikan, maka relasi bisnis tidak bisa dipertahankan (Ritanto, 2018). Dalam masyarakat pesisir pun, kejujuran juga menjadi hal utama, meskipun secara praktiknya sulit dilakukan namun nelayan harus mengupayakan, agar relasi yang dibangun bisa berjalan dengan baik (Saleh, 2019).

Komitmen

Dalam etos kerja komitmen sangatlah penting, dalam komitmen ini nelayan Desa Pengambangan menerapkannya dengan selalu berusaha untuk bekerja keras daripada sekedar bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, yakni siap berkorban demi pemenuhan sasaran kelompok. Pemilik perahu dan tukang panggung juga berusaha membayar upah para nelayan dengan tepat waktu, yang mana akan menjadi dorongan semangat para nelayan dalam bekerja, serta selalu menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan paparan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa komitmen nelayan Desa Pengambangan terlihat dari ketepatan pemilik perahu dalam membayar upah para nelayan, sehingga hal ini akan mendorong para nelayan untuk lebih loyal dalam bekerja. Dengan tingginya komitmen ini, maka kesadaran akan pekerjaan yang dilakukan pun akan semakin tinggi. Terpenuhinya harapan kerja ini akan menimbulkan kepuasan kerja dan akan meningkatkan komitmen nelayan kepada pekerjaannya.

Nelayan memang harus memiliki komitmen tinggi, meskipun tantangannya juga berat (Thaha & Ilyas, 2016). Dalam artian, pekerjaan yang penuh resiko di tengah laut akan bisa terlesaikan jika nelayan memiliki komitmen yang tinggi pada pekerjaannya. Terutama jika dalam posisi melaut. Sebab, kondisi di tengah laut merupakan kondisi yang tidak bisa dikendalikan meskipun sudah ada ramalan

cuaca, namun tidak menutup kemungkinan kondisi buruk terjadi. Maka dari itu, komitmen menjadi hal penting dalam melaksanakan pekerjaan sebagai nelayan yang cenderung fluktuatif.

Disiplin

Dalam melakukan kegiatan kesehariannya, para nelayan sangatlah disiplin terhadap hal-hal sederhana seperti memperhatikan waktu dan mengamati kondisi ombak. Para nelayan juga memperhatikan dan menyiapkan keberangkatan, selain itu para nelayan juga disiplin terhadap waktu keberangkatan yang konsisten. Para istri mereka juga disiplin dalam menyiapkan keperluan suami untuk melaut.

Berdasarkan paparan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan nelayan terlihat dari beberapa persiapan yang dilakukan mereka sebelum berangkat melaut, dari beberapa pernyataan narasumber di atas para nelayan sangat memperhatikan waktu dalam bekerja, bahkan para nelayan tepat waktu dalam berangkat melaut sesuai jam telah disepakati, terkadang mereka juga melihat kondisi cuaca sebelum berangkat melaut. Kegiatan melaut para nelayan dilakukan pada malam hari, berangkat dari dermaga pukul 15.00 WITA sampai keesokan harinya pukul 07.00 WITA. Para nelayan sudah memiliki ketetapan waktu dalam keberangkatan mereka, bahkan semua persiapan mereka juga dibantu oleh para istri mereka yang menyiapkan kelengkapan dan peralatan mereka melaut.

Bertanggung jawab

Tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan. Dalam hal ini beberapa nelayan Desa Pengambengan sangatlah bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan. Sebagian besar kepala keluarga di sana bekerja sebagai nelayan dan bergantung langsung pada hasil laut serta keahlian yang mereka miliki demi terpenuhinya kebutuhan keluarga mereka. n membuat hiasan-hiasan yang ada di perahu, selain itu beliau juga menjadi kuli bangunan, semua itu beliau lakukan sebagai bentuk tanggung jawab kepada keluarga.

Berdasarkan paparan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab nelayan Desa Pengambengan telah diterapkan oleh para nelayan Desa Pengambengan dengan beberapa kesiapan mereka saat belum bekerja dan mengecek peralatan dan kebutuhan melaut seperti bahan bakar, kondisi perahu, kondisi alat tangkap, serta keadaan cuaca dan ombak demi keselamatan saat melaut. Tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaannya, para nelayan juga bertanggung jawab atas keluarga mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Etos kerja nelayan Desa Pengembangan sudah melaksanakan indikator-indikator yakni menghargai dan memanfaatkan waktu, komitmen, disiplin, dan bertanggung jawab. Etos kerja mereka terlihat dari penerapan sikap yang terlihat pada indikator etos kerja yakni menghargai waktu, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen. Sikap tersebutlah yang para nelayan terapkan pada beberapa kegiatan melaut yang mereka kerjakan. Seperti tidak berdiam diri saat musim paceklik, mereka juga menghargai waktu dan memanfaatkan waktu seperti menjadi kuli bangunan, memancing, memasang jaring dan bubu, berjualan membantu istri mereka, dan memanfaatkan keahlian lain mereka selain dari hasil laut. Selain memanfaatkan waktu, para nelayan juga disiplin dalam hal keberangkatan melaut dan dalam hal mempersiapkan kebutuhan melaut. Setiap kepala keluarga juga bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya seperti mempersiapkan dan mengecek alat-alat serta perahu yang akan digunakan untuk melaut, nelayan di sana terlihat hampir tidak menganggur, mereka saling bahu membahu sesama anggota keluarga lainnya. Adapun komitmen dalam hal ini para nelayan terlihat dari ketepatan pemilik perahu dalam membayar upah para nelayan, sehingga hal ini akan mendorong para nelayan untuk lebih loyal dalam bekerja. Dengan tingginya komitmen ini, maka kesadaran akan pekerjaan yang dilakukan pun akan semakin tinggi. Terpenuhinya harapan kerja ini akan menimbulkan kepuasan kerja dan akan meningkatkan komitmen nelayan kepada pekerjaannya.

Namun, dalam aspek kejujuran ada beberapa nelayan yang tidak memenuhinya dalam hal pinjam meminjam uang untuk modal kepada pemilik perahu, karena dalam proses tersebut tidak ada perjanjian tertulis mengenai nominal pinjaman serta waktu pengembalian, hal ini hanya bermodalkan rasa percaya dan saling tolong menolong antara pemilik perahu dengan anak buah atau nelayan yang bekerja dengan mereka. Ini menyebabkan beberapa nelayan ada yang menyepelekan hal tersebut sehingga belum mengembalikan uang tersebut dalam waktu yang lama. Modal yang dipinjam para nelayan selain untuk keperluan dan kebutuhan mereka, selain itu juga dipergunakan untuk keberangkatan melaut dan merawat alat-alat tangkap dan perahu mereka, dan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Kedisiplinan menjadi penentu dalam kesuksesan dalam bekerja (Herawaty et al., 2018). Terutama dalam kehidupan masyarakat pesisir, kedisiplinan menentukan keberhasilan dalam memperoleh hasil laut (Thaha & Ilyas, 2018). Karena tanpa kedisiplinan musim akan berubah, sehingga akan mempengaruhi hasil laut yang diharapkan. Kedisiplinan juga dianjurkan dalam agama sebagai indikator dalam etos kerja (Amrullah & Syukur, 2016). Dalam dunia kerja, jika tidak

memiliki kedisiplinan maka etos kerja tidak tercermin dari seorang muslim (Nadjib, 2013).

Etos Kerja Masyarakat Nelayan Desa Pengembangan dalam Perspektif *Maqashid Syariah*

Maqashid syariah diusulkan oleh ulama terkemuka Asy-Syatibi. Menurut Asy-Syatibi, *maqashid syariah* adalah masalah yang mendukung kehidupan manusia untuk mencapai falah, yang memerlukan kehidupan yang baik dan sejahtera di dunia ini dan berikutnya dengan mencapai lima persyaratan agama (*dien*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*). Manusia tidak akan bahagia memiliki kehidupan yang sempurna jika salah satu keinginan yang disebutkan di atas tidak disediakan secara seimbang.

Memelihara agama (*hifdz al-din*)

Nelayan Desa Pengembangan bekerja pada malam hari yakni berangkat dari dermaga pukul 15.00 WITA dan kembali pada keesokan harinya pukul 07.00 WITA atau tergantung dengan banyak tidaknya hasil tangkapan yang mereka dapatkan. Oleh karena itu ketika memasuki waktu sholat, nelayan masih berada di tengah laut. Sholat adalah indikator agama aspek *dharuriyat* yang harus terpenuhi, berada di tengah laut tidak membuat para nelayan meninggalkan waktu sholat, mereka tetap menunaikan kewajiban sholat di perahu apabila berada di laut, selain itu juga melaksanakan puasa dan zakat.

Berdasarkan paparan beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa para nelayan tetap melakukan ibadah meskipun sedang bekerja. Ibadah mereka seperti sholat dan puasa di tengah laut serta berzakat. Mereka melaksanakan sholat di atas perahu mereka. Pemeliharaan agama nelayan Desa Pengembangan ini sudah baik. Mereka tidak mengenyampingkan ibadahnya ketika sedang bekerja melaut, sholat tepat waktu melihat jam dan berpuasa sambil melaut. Tidak ada kata lelah bagi mereka untuk tetap bekerja demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Ibadah merupakan hal utama dalam agama dan merupakan hal penting juga dalam bekerja (Zuanita et al., 2020). Agama merupakan pedoman hidup (Nadjib, 2013). Dalam kehidupan masyarakat pesisir, waktu ibadah sangat sulit untuk didapatkan karena berada di laut. Namun jika memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat, maka di laut pun shalat tidak ditinggalkan (Thaha & Ilyas, 2016). Shalat ini menjadi salah satu indikator etos kerja yang ada pada nelayan. Sehingga bisa disimpulkan, nelayan yang disiplin melaksanakan shalatnya, maka dia sudah memenuhi salah satu indikator dalam *hifd ad dien* (Islam, 2016)

Memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*)

Meskipun mereka makan dengan sederhana untuk menjaga eksistensi jiwa mereka sebagai manusia, para nelayan dan keluarga mereka di Desa Pengambengan sudah memiliki rumah sendiri, yang biasanya memiliki dinding dan lantai semen atau keramik. Mereka juga memiliki akses mudah ke perawatan kesehatan dan tidak kesulitan membeli obat-obatan.

Berdasarkan paparan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan jiwa nelayan Desa Pengambengan sudah baik, terlihat dari beberapa nelayan telah memiliki tempat tinggal milik sendiri serta kondisi yang layak dan nyaman. Dalam konsumsi juga para nelayan dan keluarga mereka tidak menemukan kesulitan yang berarti, mereka biasanya makan tiga kali sehari atau lebih, akses kesehatan yang mudah karena Desa Pengambengan telah terfasilitasi dengan adanya puskesmas sehingga dapat menjaga eksistensi jiwa mereka sebagai manusia. Jadi meskipun kondisi paceklik, tidak ada kendala bagi nelayan dalam pemenuhan pemeliharaan jiwa.

Memelihara akal (*hifdz al-aql*)

Manusia memiliki alasan untuk membedakan antara yang baik dan yang salah untuk dirinya sendiri dan orang lain berkat Allah SWT. Oleh karena itu, mempertahankan akal sangat penting. Nalar dapat dipertahankan melalui pembelajaran formal dan informal serta pendidikan berbasis agama dan non-agama. Pelestarian akal di dunia saat ini juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pemeliharaan akal nelayan Desa Pengambengan dapat dilihat dari tingkat pendidikan terakhir dan pendidikan anak-anak mereka yang selalu mereka usahakan agar tetap bisa menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Berdasarkan pemaparan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan Desa Pengambengan dalam hal pemeliharaan akal telah dipenuhi dengan baik. Terbukti dengan kesadaran para nelayan tentang pentingnya pemeliharaan dan penjagaan akal dengan cara menuntut ilmu, terlebih para nelayan terlihat lebih memilih memasukkan anak-anak mereka ke sekolah formal berbasis agama Islam, dan juga pendidikan non-formal seperti pondok pesantren dan TPQ-TPQ yang ada di Desa Pengambengan, yang mana pendidikan agama merupakan pondasi mereka dalam mendidik anak. Apalagi di Desa Pengambengan telah terfasilitasi akses pendidikan yang mudah, mulai dari RA, TK, SD, MI, MTs, MA, dan Universitas. Hal ini tentu mempermudah masyarakat nelayan untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka dalam rangka pemeliharaan akal.

Memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*)

Islam telah mengatur pemeliharaan keturunan, yang dapat dicapai dengan pernikahan dan menghindari perzinahan. Pemeliharaan keturunan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Pernikahan dapat membantu orang membangun koneksi yang pada akhirnya akan mengarah pada keluarga. Cara masyarakat nelayan Desa Pengambengan menjaga keharmonisan dengan pasangan, anak, dan keluarga, serta memberikan pendidikan bagi anak-anak, merupakan salah satu cara asal dalam menjaga keturunan selain status perkawinan dan ikatan keluarga.

Berdasarkan pemaparan beberapa narasumber, masyarakat nelayan Desa Pengambengan dalam hal pemeliharaan keturunan telah dipenuhi dengan baik. Terbukti dengan kesadaran para nelayan dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan dengan keluarga dan menyediakan waktu luang untuk keluarga di sela-sela libur bekerja dan menjaga komunikasi dengan baik, serta berkumpul untuk bercerita bersama keluarga. Selain itu, memberikan pendidikan kepada anak juga dilakukan oleh nelayan Desa Pengambengan, karena pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan seseorang.

Memelihara harta (*hifdz al-mal*)

Karena memperhatikan modal halal dalam pekerjaan menghasilkan berkah uang, komunitas nelayan juga memperhatikan unsur halal saat menjaga harta. Modal nelayan ditangani dengan menggunakan strategi ini. Pengalaman telah mengajarkan mereka bahwa uang yang mereka gunakan untuk pekerjaan mereka harus diperoleh secara legal dan bukan melalui perjudian.

Berdasarkan pemaparan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pemeliharaan harta, masyarakat nelayan telah memenuhinya dengan baik. Terbukti dari penghasilan yang diperoleh sebagai nelayan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik pangan maupun non-pangan, serta disisihkan untuk masa depan, pendidikan, dan dana darurat. Serta dalam proses mendapatkannya dilakukan dengan cara yang halal agar diperoleh keberkahan dalam pekerjaan mereka, seperti menjaga sikap kejujuran dan kehalalan dalam permodalan yang digunakan untuk melaut.

Guna memberikan gambaran komprehensif di bawah ini diberikan tabel temuan korelasi etos kerja dari *maqashid syariah*:

Tabel 1.3
Temuan Korelasi Etos Kerja dari Maqashid Syariah

No	Aspek <i>Maqashid Syariah</i>	Wujud Etos Kerja
1	Memelihara agama (<i>hifdz al-din</i>)	Disiplin dalam menjalankan sholat, berpuasa, membayar zakat
2	Memelihara jiwa (<i>hifdz al-nafs</i>)	Bertanggung jawab atas pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti makan, tempat tinggal, kesehatan
3	Memelihara akal (<i>hifdz al-aql</i>)	Bertanggung jawab dalam pendidikan keluarga agar mendapat pendidikan layak minimal SMA, dan pendidikan non formal lain
4	Memelihara keturunan (<i>hifdz al-nasl</i>)	Bertanggung jawab dalam pendidikan anak, dan memanfaatkan waktu luang untuk keluarga agar menjaga kerukunan dan keharmonisan keluarga
5	Memelihara harta (<i>hifdz al-mal</i>)	Komitmen dan jujur dalam bekerja agar hasil yang didapat berkah. Hal ini belum tercapai secara sempurna, karena masih terdapat penipuan dan ketidakjujuran

Sumber: diolah

Berdasarkan temuan di atas, maka etos kerja nelayan jika dilihat dari perspektif *maqashid syariah* sudah terpenuhi. Namun unsur kejujuran yang belum terpenuhi, terutama dalam hal jual beli atau hutang piutang. *Maqashid syariah* dalam hal ini terpenuhi namun perlu ditingkatkan (Sadly, 2017). Dalam menganalisis etos kerja *maqashid syariah* yang belum terpenuhi yaitu unsur kejujuran dalam mencapai *hifdz al-mal*, maka diperlukan penanaman nilai-nilai kejujuran kepada masyarakat pesisir agar lebih kuat dalam perilaku jual beli yang dilakukan (Nihayatul et al., 2019b)

D. Simpulan

Etos kerja nelayan di desa pesisir memiliki perbedaan dengan etos kerja pekerja di Kawasan agraris. Resiko kehidupan laut lebih besar dibandingkan dengan kehidupan di daratan. Etos kerja nelayan bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari yang terjadi di Masyarakat pesisir yang notabene memperoleh pendapatan tinggi ketika musim melaut tiba-tiba. Selain itu, pada saat tidak segan juga para nelayan mengeluarkan pendapatannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya tetapi juga keinginan mereka. Sehingga, mereka terlihat mewah pada saat musim melaut, berbeda pada saat paceklik, para nelayan ini ketika mengalami penurunan pendapatan, bisa sampai menjual barang yang dimiliki atau

bahkan berhutang dalam memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu, nelayan di desa Pengambangan, memiliki strategi dalam memenuhi kebutuhan pada saat paceklik dengan melakukan inovasi usaha. Hal tersebut bisa dilihat dari etos kerja yang dimiliki dengan memenuhi indikator ketepatan waktu, bertanggung jawab dan berkomitmen. Secara analisis *maqashid syariah* telah memenuhi *kulliyatul khomsah*, sehingga pemenuhan kebutuhan *dharuriyat* bisa dilaksanakan meskipun dalam kondisi paceklik.

Daftar Rujukan

- Agustira, L., Yunindyawati, Y., & Izzudin, M. (2023). Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.57693>
- Amalia, N., & Amalia, N. (2022). KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN NELAYAN INDAH KECAMATAN MEDAN LABUHAN. *Jurnal Pengabdian*, 5(1). <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v5i1.48936>
- Amrullah, F., & Syukur, M. (2016). Etos Kerja Nelayan Masyarakat Pesisir Di Somba Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2).
- Anistia, E. H., Bambang, A. N., & Kurohman, F. (2023). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Rawai Di Ppp Bajomulyo Kabupaten Pati. *Jurnal Perikanan Tangkap : Indonesian Journal of Capture Fisheries*, 7(1).
- Ardi Putra, Darmawan, E., & Herry Wahyudi. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Community Based Fishing System Management di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga. *JANITA : JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(2). <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v2i2.607>
- Chu, PH. and Chang, YY. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(June).
- Creswell, J. W. (2003). Creswell, J.W. (2003). Chapter One, "A Framework for Design." *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Erwan. (2020). Etos Kerja Nelayan Di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Jom Fisip*, 7(1).
- Herawaty, E., Hairudinor, H., & Irwansyah, I. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Disiplin Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Kantor Pos Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Bisnis Dan ...*, 6(2).
- Hidayat, M. (2018). Problematika Internal Nelayan Tradisional Kota Padang: Studi Faktor-Faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.15>
- Islam, M. H. (2016). Ibnu Taimiyah and His Concept of Economy. *Iqtishoduna*, 7(1), 15–33.
- M.Najdib. mohammad. (2016). Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa | Nadjib | Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(2).
- Nadjib, M. (2013). Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(2).
- Nihayatul, F., Suharso, P., & Sukidin, S. (2019a). Spiritualitas Agama Dan Etos Kerja Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajagan Kecamatan *EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu*
- Nihayatul, F., Suharso, P., & Sukidin, S. (2019b). Spiritualitas Agama Dan Etos Kerja Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1). <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10411>
- Otta, Y. A. (2016). Sistem Ekonomi Islam (Studi Atas Pemikiran Imam al-Ghazali). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 9(2). <https://doi.org/10.30984/as.v9i2.26>
- Putri, I. P., Khabibah, A., Febrianti, D. A., Junianda, L. A., Az-Zahra, M. A., & Salsabila, V. A. (2023). Peran Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian

- Masyarakat Sidoarjo. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.57358>
- Raden Sulistiyanto, N. . (2020). Kehidupan Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Pendidikan Masyarakat Nelayan Desa Jobokuto Kecamatan Kota Jepara Kabupaten Jepara. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 16(3).
- Ritanto, E. P. (2018). Etos Kerja Masyarakat Nelayan Kecil Kelurahan Bagan Deli, Belawan, Medan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1). <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.67-76>
- Rizal, M., Wiryawan, B., Wisudo, S. H., Solihin, I., & Haluan, J. (2017). Kinerja Kelompok Usaha Bersama (Kub) Nelayan Gillnet Di Barsela Aceh. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.29244/jmf.8.1.73-86>
- Sadly, E. (2017). Etos Kerja Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. In *Disertasi*.
- Saleh, N. A. (2019). Profil Dan Etos Kerja Nelayan Sejahtera Di Pesisir Kampung Kailikabupaten Bantaeng. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i1.84>
- SAPURO, J. T. (2016). Nilai-Nilai Filosofis Terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kampung Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Menurut Perspektif Ilmu Tauhid. *Euphytica*, 18(2).
- Shahrin, A. A., Fawaid, Y., Masruroh, N., Umamah, L., & Dono Hariyanto, A. F. (2023). The Village Industrialization and Civilization: A Critical Reading. *TSAQAFAH*, 19(2), 429–462. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.9354>
- Suryani. (2017). Penegasan Hifd Al-'Alam Sebagai Bagian Dari Maqāshid Al-Sharī'Ah. *Al-Tahrir*, 17(2), 353–370.
- Thaha, H., & Ilyas, M. (2016). Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. *PALITA: Journal of Social - Religion Research*, 1(1). <https://doi.org/10.24256/pal.v1i1.13>
- Thaha, H., & Ilyas, M. (2018). Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 1(1). <https://doi.org/10.24256/pal.v1i1.57>

- Umar, M. (2019). Etos Kerja Komunitas Nelayan Pendatang Di Sodohoa Kendari Barat. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.36869/.v5i1.23>
- Zilyan. (2022). Pengaruh Etos Kerja dan Gaya Hidup Terhadap Kesejahteraan Nelayan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat). *UIN Raden Intan*.
- Zuanita, R., Arafat, Y., & Yusmiono, B. A. (2020). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Yang Bekerja Pada Sektor Informal Di Kelurahan Pasar Bhayangkara Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali. *JURNAL SWARNABHUMI : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(1). <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.3234>